

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN SUSU



ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN SUSU

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian
2020**

**ANALISIS
KINERJA PERDAGANGAN SUSU
Volume 10 Nomor 1G Tahun 2020**

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 55 halaman

Penasehat : Dr. Ir. Ketut Kariyasa, M.Si

Penyunting :

Dr. M. Luthful Hakim
Sri Wahyuningsih, S.Si

Naskah :

Maidiah Dwi Naruri Saida, S.Si

Design Sampul :

Rinawati, SE

Diterbitkan oleh :
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2020

© Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi “Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Susu” telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Susu Semester I Tahun 2020 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian Tahun 2020. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas susu secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hardcopy dan softcopy, serta dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan komoditas susu secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Juli 2020
Plt. Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,

Dr. Ir. Ketut Kariyasa, M.Si
NIP. 196904191998031002

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	2
BAB II. METODOLOGI.....	3
2.1. Sumber Data dan Informasi	3
2.2. Metode Analisis	3
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN.....	9
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian.....	9
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Peternakan	11
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN SUSU.....	15
4.1. Sentra Produksi Susu	15
4.2. Keragaan Harga Komoditas Susu.....	16
4.3. Kinerja Perdagangan Komoditas Susu	19
4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Komoditas Susu Indonesia....	27
4.5. Negara Eksportir dan Importir Komoditas Susu Dunia	29
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KOMODITAS SUSU.....	33
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR)	33
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Komoditas Susu	34
5.3. Penetrasi Pasar	35
BAB VI. PENUTUP.....	37
DAFTAR PUSTAKA.....	41

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2015 – 2019	9
Tabel 3.2. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Peternakan 2015-2019	12
Tabel 3.3. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Peternakan, Januari - Mei 2019-2020	13
Tabel 4.1. Produksi Susu di Provinsi Sentra di Indonesia, 2015-2019	16
Tabel 4.2. Perkembangan Harga Produsen Harga Konsumen Susu di Indonesia, 2017-2019	16
Tabel 4.3. Perkembangan Harga Produsen Susu di Sentra Produksi di Indonesia, 2016-2019	18
Tabel 4.4. Perkembangan Neraca Perdagangan Komoditas Susu Indonesia, 2015-2019	21
Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Susu, Kumulatif Januari – Mei Tahun 2019-2020	22
Tabel 4.6. Kode <i>Harmonized System</i> (HS) dan Deskripsi Komoditas Susu	23
Tabel 4.7. Ekspor Kode HS Komoditas Susu Indonesia, 2019	24
Tabel 4.8. Impor Kode HS Komoditas Susu Indonesia, 2019	25
Tabel 4.9. Negara Tujuan Ekspor Komoditas Susu Indonesia, 2019	28
Tabel 4.10. Negara Asal Impor Komoditas Susu Indonesia, 2019	29
Tabel 4.11. Negara Eksportir Komoditas Susu Terbesar di Dunia, 2015-2019 ...	30
Tabel 4.12. Negara Importir Komoditas Susu Terbesar di Dunia, 2015-2019	32
Tabel 5.1. Perkembangan Nilai <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Komoditas Susu Indonesia, 2015-2019	33
Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditas Susu Indonesia, 2015-2019	34

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif Komoditas Susu Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2015-2019	35
Tabel 5.4. Perkembangan Penetrasi Pasar Komoditas Susu dan Krim (Kode HS 0402) di Indonesia, 2015-2019	36

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2015-2019	10
Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2015-2019	11
Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2019	11
Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Susu, 2015-2019	15
Gambar 4.2. Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Susu, 2017-2019	17
Gambar 4.3. Perkembangan Harga Impor Susu, 2018-2019	19
Gambar 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Susu Indonesia, Tahun 2015-2019	20
Gambar 4.5. Ekspor Komoditas Susu Indonesia per Kode HS, 2019	25
Gambar 4.6. Impor Komoditas Susu Indonesia per Kode HS, 2019	26
Gambar 4.7. Negara Tujuan Ekspor Komoditas Susu Indonesia, 2019	27
Gambar 4.8. Negara Asal Impor Komoditas Susu Indonesia, 2019.....	28
Gambar 4.9. Negara Pengekspor Komoditas Susu Terbesar di Dunia, Rata-rata 2015-2019.....	30
Gambar 4.10. Negara Pengimpor Komoditas Susu Terbesar di Dunia, Rata-rata 2015-2019	31
Gambar 5.1. Penetrasi Pasar Komoditas Susu di Indonesia, 2015 – 2019	36

RINGKASAN EKSEKUTIF

Sentra produksi susu tahun 2015-2019 terdapat di 8 (delapan) provinsi dengan kontribusi kumulatif mencapai 99,76%, yaitu provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Kontributor terbesar terhadap total produksi susu yaitu Provinsi Jawa Timur sebesar 54,06%. Peringkat kedua adalah Provinsi Jawa Barat dengan kontribusi sebesar 33,18%.

Harga produsen susu menunjukkan penurunan sebesar 0,25% pada tahun 2017, pada 2018 naik sebesar 0,06%, dan selama tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,43%. Sama dengan harga konsumen yang mengalami penurunan sebesar 0,27% pada tahun 2017 kemudian selama tahun 2018 dan 2019 naik masing-masing sebesar 0,32% dan 0,02%. Selama tahun 2017-2019 harga susu ditingkat produsen relatif hampir sama yaitu pada kisaran harga Rp 7.440,-/liter sampai Rp 8.958,-/liter. Sedangkan harga konsumen susu tahun 2017 dan 2018 berada pada kisaran Rp 9.801,-/liter sampai Rp 11.055,-/liter. Kemudian pada tahun 2019 terjadi kenaikan harga konsumen yang cukup tinggi sampai dengan Rp 19.379,-/liter.

Produksi susu Indonesia hingga saat ini belum mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut dilakukan impor. Volume impor susu selama periode 2015-2019 rata-rata meningkat sebesar 9,06% per tahun dan dari sisi nilainya naik sebesar 6,47% per tahun. Sedangkan volume ekspor rata-rata menurun sebesar 4,88% dan nilai ekspor turun sebesar 0,77%.

Negara tujuan ekspor utama susu Indonesia pada tahun 2019 adalah Malaysia dengan kontribusi 35,71% atau senilai USD 16,2 juta. Kemudian diekspor ke negara Filipina sebanyak 18,16%, Pakistan 10,82% dan Timor Leste 10,16%. Selanjutnya ke Singapura, Vietnam, Thailand dan Papua Nugini dengan kontribusi masing-masing dibawah 10%. Kemudian impor susu Indonesia tahun 2019 utamanya berasal Selandia Baru dengan kontribusi 29,43% atau senilai USD 214

juta. Selanjutnya negara Amerika Serikat dan Belgia masing-masing kontribusi terhadap impor Indonesia sebesar 19,77% dan 11,25%. Selanjutnya sebesar 31,79% diimpor dari Australia, Perancis, Malaysia, Jerman, Belanda, Denmark, dan Irlandia.

Nilai IDR susu Indonesia memperlihatkan bahwa pada periode tahun 2015-2019 *supply* susu Indonesia tergantung pada susu impor cukup besar berkisar 19,90% sampai 23,31%. Selanjutnya nilai SSR komoditas susu tahun 2015-2019 berkisar antara 78,37% sampai 81,85% yang berarti bahwa sebagian besar kebutuhan susu dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Nilai ISP tahun 2015-2019 berkisar antara -0,88 sd -0,80 yang menunjukkan bahwa daya saing komoditas susu Indonesia masih relatif rendah. Berdasarkan hasil perhitungan RSCA juga dapat dilihat bahwa komoditas susu atau lebih spesifik susu dan krim, pekat atau mengandung gula atau bahan pemanis lainnya secara umum tidak mempunyai daya saing di pasar dunia karena nilai RSCA yang negatif berkisar -0,86 sampai -0,75.

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN SUSU



ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN SUSU

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian
2020**

**ANALISIS
KINERJA PERDAGANGAN SUSU
Volume 10 Nomor 1G Tahun 2020**

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 55 halaman

Penasehat : Dr. Ir. Ketut Kariyasa, M.Si

Penyunting :

Dr. M. Luthful Hakim
Sri Wahyuningsih, S.Si

Naskah :

Maidiah Dwi Naruri Saida, S.Si

Design Sampul :

Rinawati, SE

Diterbitkan oleh :
**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2020**

© Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi “Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Susu” telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Susu Semester I Tahun 2020 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian Tahun 2020. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas susu secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hardcopy dan softcopy, serta dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan komoditas susu secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Juli 2020
Plt. Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,

Dr. Ir. Ketut Kariyasa, M.Si
NIP. 196904191998031002

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	2
BAB II. METODOLOGI.....	3
2.1. Sumber Data dan Informasi	3
2.2. Metode Analisis	3
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN.....	9
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian.....	9
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Peternakan	11
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN SUSU.....	15
4.1. Sentra Produksi Susu	15
4.2. Keragaan Harga Komoditas Susu.....	16
4.3. Kinerja Perdagangan Komoditas Susu	19
4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Komoditas Susu Indonesia....	27
4.5. Negara Eksportir dan Importir Komoditas Susu Dunia	29
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KOMODITAS SUSU.....	33
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR)	33
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Komoditas Susu	34
5.3. Penetrasi Pasar	35
BAB VI. PENUTUP.....	37
DAFTAR PUSTAKA.....	41

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2015 – 2019	9
Tabel 3.2.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Peternakan 2015-2019	12
Tabel 3.3.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Peternakan, Januari - Mei 2019-2020	13
Tabel 4.1.	Produksi Susu di Provinsi Sentra di Indonesia, 2015-2019	16
Tabel 4.2.	Perkembangan Harga Produsen Harga Konsumen Susu di Indonesia, 2017-2019	16
Tabel 4.3.	Perkembangan Harga Produsen Susu di Sentra Produksi di Indonesia, 2016-2019	18
Tabel 4.4.	Perkembangan Neraca Perdagangan Komoditas Susu Indonesia, 2015-2019	21
Tabel 4.5.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Susu, Kumulatif Januari – Mei Tahun 2019-2020	22
Tabel 4.6.	Kode <i>Harmonized System</i> (HS) dan Deskripsi Komoditas Susu	23
Tabel 4.7.	Ekspor Kode HS Komoditas Susu Indonesia, 2019	24
Tabel 4.8.	Impor Kode HS Komoditas Susu Indonesia, 2019	25
Tabel 4.9.	Negara Tujuan Ekspor Komoditas Susu Indonesia, 2019	28
Tabel 4.10.	Negara Asal Impor Komoditas Susu Indonesia, 2019	29
Tabel 4.11.	Negara Eksportir Komoditas Susu Terbesar di Dunia, 2015-2019 ...	30
Tabel 4.12.	Negara Importir Komoditas Susu Terbesar di Dunia, 2015-2019	32
Tabel 5.1.	Perkembangan Nilai <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Komoditas Susu Indonesia, 2015-2019	33
Tabel 5.2.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditas Susu Indonesia, 2015-2019	34

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif Komoditas Susu Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2015-2019	35
Tabel 5.4. Perkembangan Penetrasi Pasar Komoditas Susu dan Krim (Kode HS 0402) di Indonesia, 2015-2019	36

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2015-2019	10
Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2015-2019	11
Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2019	11
Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Susu, 2015-2019	15
Gambar 4.2. Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Susu, 2017-2019	17
Gambar 4.3. Perkembangan Harga Impor Susu, 2018-2019	19
Gambar 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Susu Indonesia, Tahun 2015-2019	20
Gambar 4.5. Ekspor Komoditas Susu Indonesia per Kode HS, 2019	25
Gambar 4.6. Impor Komoditas Susu Indonesia per Kode HS, 2019	26
Gambar 4.7. Negara Tujuan Ekspor Komoditas Susu Indonesia, 2019	27
Gambar 4.8. Negara Asal Impor Komoditas Susu Indonesia, 2019.....	28
Gambar 4.9. Negara Pengekspor Komoditas Susu Terbesar di Dunia, Rata-rata 2015-2019.....	30
Gambar 4.10. Negara Pengimpor Komoditas Susu Terbesar di Dunia, Rata-rata 2015-2019	31
Gambar 5.1. Penetrasi Pasar Komoditas Susu di Indonesia, 2015 – 2019	36

RINGKASAN EKSEKUTIF

Sentra produksi susu tahun 2015-2019 terdapat di 8 (delapan) provinsi dengan kontribusi kumulatif mencapai 99,76%, yaitu provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Kontributor terbesar terhadap total produksi susu yaitu Provinsi Jawa Timur sebesar 54,06%. Peringkat kedua adalah Provinsi Jawa Barat dengan kontribusi sebesar 33,18%.

Harga produsen susu menunjukkan penurunan sebesar 0,25% pada tahun 2017, pada 2018 naik sebesar 0,06%, dan selama tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,43%. Sama dengan harga konsumen yang mengalami penurunan sebesar 0,27% pada tahun 2017 kemudian selama tahun 2018 dan 2019 naik masing-masing sebesar 0,32% dan 0,02%. Selama tahun 2017-2019 harga susu ditingkat produsen relatif hampir sama yaitu pada kisaran harga Rp 7.440,-/liter sampai Rp 8.958,-/liter. Sedangkan harga konsumen susu tahun 2017 dan 2018 berada pada kisaran Rp 9.801,-/liter sampai Rp 11.055,-/liter. Kemudian pada tahun 2019 terjadi kenaikan harga konsumen yang cukup tinggi sampai dengan Rp 19.379,-/liter.

Produksi susu Indonesia hingga saat ini belum mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut dilakukan impor. Volume impor susu selama periode 2015-2019 rata-rata meningkat sebesar 9,06% per tahun dan dari sisi nilainya naik sebesar 6,47% per tahun. Sedangkan volume ekspor rata-rata menurun sebesar 4,88% dan nilai ekspor turun sebesar 0,77%.

Negara tujuan ekspor utama susu Indonesia pada tahun 2019 adalah Malaysia dengan kontribusi 35,71% atau senilai USD 16,2 juta. Kemudian diekspor ke negara Filipina sebanyak 18,16%, Pakistan 10,82% dan Timor Leste 10,16%. Selanjutnya ke Singapura, Vietnam, Thailand dan Papua Nugini dengan kontribusi masing-masing dibawah 10%. Kemudian impor susu Indonesia tahun 2019 utamanya berasal Selandia Baru dengan kontribusi 29,43% atau senilai USD 214

juta. Selanjutnya negara Amerika Serikat dan Belgia masing-masing kontribusi terhadap impor Indonesia sebesar 19,77% dan 11,25%. Selanjutnya sebesar 31,79% diimpor dari Australia, Perancis, Malaysia, Jerman, Belanda, Denmark, dan Irlandia.

Nilai IDR susu Indonesia memperlihatkan bahwa pada periode tahun 2015-2019 *supply* susu Indonesia tergantung pada susu impor cukup besar berkisar 19,90% sampai 23,31%. Selanjutnya nilai SSR komoditas susu tahun 2015-2019 berkisar antara 78,37% sampai 81,85% yang berarti bahwa sebagian besar kebutuhan susu dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Nilai ISP tahun 2015-2019 berkisar antara -0,88 sd -0,80 yang menunjukkan bahwa daya saing komoditas susu Indonesia masih relatif rendah. Berdasarkan hasil perhitungan RSCA juga dapat dilihat bahwa komoditas susu atau lebih spesifik susu dan krim, pekat atau mengandung gula atau bahan pemanis lainnya secara umum tidak mempunyai daya saing di pasar dunia karena nilai RSCA yang negatif berkisar -0,86 sampai -0,75.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional Negara Indonesia. Peranannya terlihat nyata dalam penerimaan devisa negara melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku berbagai industri dalam negeri, perolehan nilai tambah dan daya saing serta optimalisasi pengolahan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Peranan sektor pertanian luas dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada triwulan I 2020 yang cukup besar yaitu 12,84% atau setara Rp 503,8 triliun (angka sangat sementara, BPS) dan menempati urutan ketiga setelah sektor industri pengolahan dan perdagangan besar dan eceran.

Sektor peternakan merupakan salah satu subsektor yang menjadi motor penggerak pembangunan khususnya di wilayah pedesaan. Pemenuhan kebutuhan pangan asal hewan sangat penting bagi bangsa Indonesia karena menyangkut pemenuhan gizi bagi penduduk yang cenderung meningkat sepanjang tahun.

Susu merupakan salah satu bahan pangan yang sangat penting bagi pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat. Susu berperan sebagai asupan penting untuk kesehatan, kecerdasan, dan pertumbuhan, khususnya anak-anak. Kesadaran masyarakat terhadap konsumsi susu, menjadikan susu sebagai komoditas ekonomi yang mempunyai nilai sangat strategis.

Susu mengandung mineral dan protein yang esensial bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan mental manusia. Susu juga dapat

meningkatkan kekebalan tubuh, mencegah osteoporosis, meningkatkan kemampuan berpikir, dan mampu menetralkan racun sehingga konsumsi susu sangat dianjurkan untuk segala usia (Ariningsih, 2008).

Permintaan susu Indonesia tumbuh sangat cepat namun di sisi lain produksi nasional cukup rendah. Secara umum, pasar susu dalam negeri menghadapi dua permasalahan mendasar yaitu dari sisi hulu dan sisi hilir. Permasalahan dari sisi hulu terkait dengan rendahnya populasi sapi perah dengan tingkat produktivitas rendah, skala usaha peternak rendah, good farming practice belum diterapkan dengan baik, dan pendampingan belum optimal. Permasalahan dari sisi hilir antara lain terkait dengan rendahnya posisi tawar ternak dalam penjualan susu, tarif bea masuk produk susu rendah, harga susu internasional lebih murah dan ekonomi biaya tinggi terutama dalam distribusi sapi impor (Boediyana, 2008).

Untuk mengetahui kinerja perdagangan susu baik di dalam maupun di luar negeri, maka akan dibahas mengenai perkembangan produksi, harga serta neraca ekspor impor susu.

1.2. Tujuan

Tujuan analisis kinerja perdagangan komoditas susu adalah untuk mengetahui kondisi produksi, harga (domestik dan internasional) dan kinerja perdagangan komoditas susu serta posisi Indonesia di pasar internasional akan produk pertaniannya.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas susu tahun 2020 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)*, dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas susu adalah sebagai berikut :

A. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas Pertanian meliputi :

- Produksi susu
- Harga produsen dan konsumen
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar/primer dan olahan/manufaktur, serta berdasarkan kode HS (*Harmony Sistem*)
- Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia

B. Analisis Inferensia

Analisis inferensia yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas susu antara lain :

- **Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas Pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,4 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

• **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*) dan (*Revealed Symetric Comparative Advantage- RSCA*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index :

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*, dengan rumus sebagai berikut :

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- **Import Dependency Ratio (IDR)**

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$IDR = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Self Sufficiency Ratio (SSR)**

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$SSR = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Market Penetration (Penetrasi Pasar)**

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi

tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

$$MP = \frac{\text{Export produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$MP = \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan komoditas pertanian (ekspor dikurangi impor) yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Selama tahun 2015 sampai dengan 2019 neraca perdagangan komoditas pertanian mengalami surplus baik dari sisi volume maupun nilai neraca perdagangan. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2015 – 2019

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2015 - 2019
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	40.399.632	35.508.385	41.554.563	42.623.030	43.171.577	2,19
	- Nilai (000 USD)	28.157.167	26.845.940	33.715.213	29.607.032	26.466.067	-0,47
2	Impor						
	- Volume (Ton)	26.512.230	29.679.616	29.794.820	32.199.143	30.128.730	3,49
	- Nilai (000 USD)	14.883.154	16.268.736	17.648.470	19.709.253	18.196.385	5,45
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	13.887.402	5.828.769	11.759.743	10.423.887	13.042.846	14,37
	- Nilai (000 USD)	13.274.012	10.577.204	16.066.742	9.897.779	8.269.682	-5,82

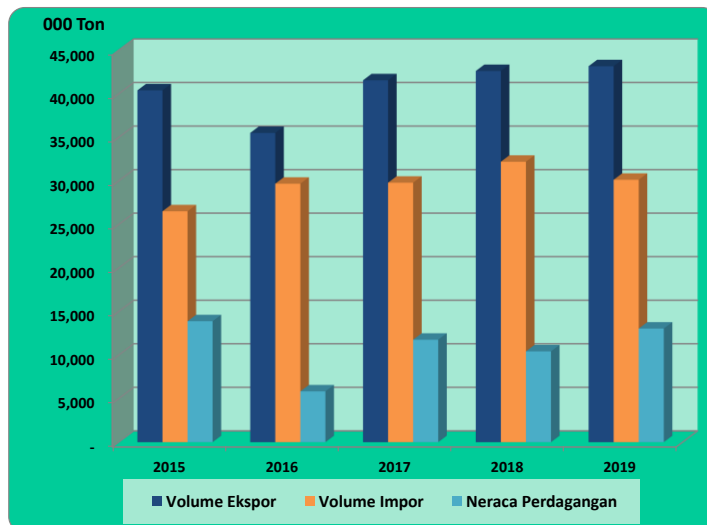
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2015 dan 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2015 – 2019 berfluktuasi dengan kecenderungan naik. Dari sisi nilai, walaupun neraca perdagangan komoditas pertanian surplus namun rata-ratanya menurun dari tahun 2015-2019. Pada tahun 2015 nilai neraca perdagangan komoditas pertanian sebesar USD 13,27 milyar namun tahun 2019 surplus neraca perdagangan mengalami penurunan menjadi sebesar USD 8,27 milyar.

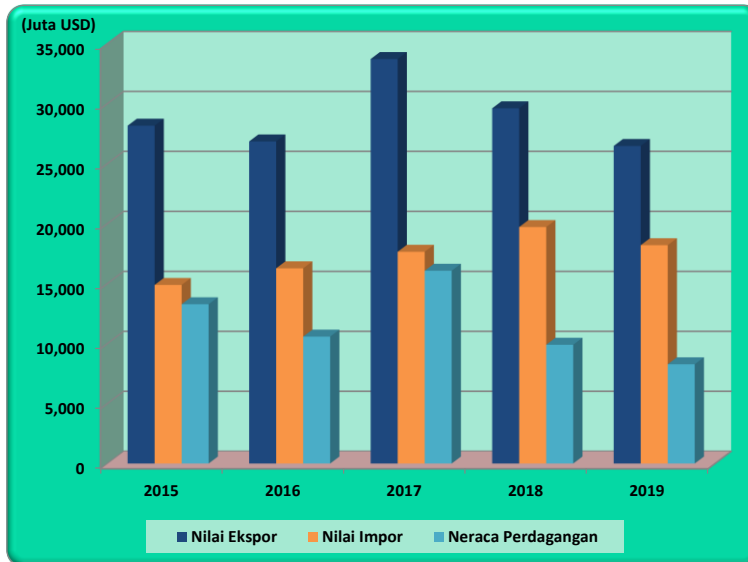
Jika dilihat rata-rata pertumbuhannya per tahun, surplus volume neraca perdagangan tahun 2015 - 2019 terlihat mengalami peningkatan yaitu rata-rata peningkatan sebesar 14,37% per tahun. Peningkatan laju ini sejalan dengan pertumbuhan volume ekspor sebesar 2,19% per tahun namun volume impor juga meningkat sebesar 3,49% per tahun. Bila dilihat dari sisi nilai, terjadi penurunan neraca perdagangan dengan rata-rata penurunan per tahun sebesar 5,82%, hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai ekspor menurun sebesar 0,47% per tahun sedangkan nilai impor naik sebesar 5,45% per tahun. Pertumbuhan volume ekspor dan impor komoditas pertanian secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 3.1 yang secara umum menunjukkan volume ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan volume impornya atau mengalami surplus dalam neraca perdagangan pertanian. Surplus terbesar terjadi pada tahun 2015 sebesar 13,89 juta ton.



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2015-2019

Dari sisi nilai, neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar USD 16,07 milyar, dengan nilai

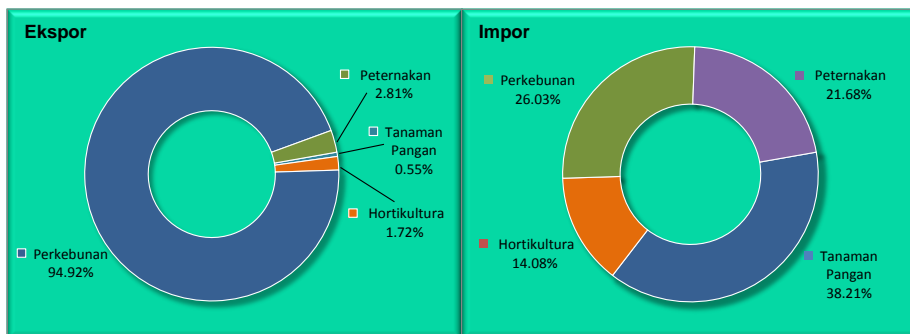
ekspor sebesar USD 33,72 milyar dan nilai impor sebesar USD 17,65 milyar.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2015– 2019

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Peternakan

Kontribusi nilai ekspor sub sektor peternakan terhadap sektor pertanian berada diposisi kedua setelah perkebunan yaitu sebesar 2,81%. Sedangkan kontribusi nilai impor peternakan terhadap pertanian adalah sebesar 21,68% (Gambar 3.3).



Gambar 3.3 Kontribusi Sub Sektor Pertanian berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2019

Volume ekspor sub sektor peternakan pada tahun 2015-2019 meningkat rata-rata sebesar 10,17% setiap tahun. Dan nilai ekspor naik sebesar 14,07% setiap tahunnya pada periode yang sama. Tahun 2019, nilai ekspor sub sektor peternakan sebesar USD 744,38 juta atau setara dengan 284,35 ribu ton (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor, Sub Sektor Peternakan 2015 – 2019

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	2015 - 2019
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	193.294	208.486	226.292	247.435	284.349	10,17
	- Nilai (000 USD)	443.433	543.292	625.144	640.171	744.378	14,07
2	Impor						
	- Volume (Ton)	1.379.732	1.645.119	1.648.687	1.832.309	1.926.887	8,94
	- Nilai (000 USD)	2.934.277	3.190.958	3.371.486	3.682.625	3.945.627	7,69
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	-1.186.437	-1.436.634	-1.422.395	-1.584.874	-1.642.538	8,79
	- Nilai (000 USD)	-2.490.844	-2.647.665	-2.746.342	-3.042.454	-3.201.249	6,51

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan: - Data tahun 2015 dan 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

- Data tahun 2017 - 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Demikian pula halnya dengan impor, dari sisi volume dan nilai meningkat setiap tahunnya sebesar 8,94% dan 7,69%. Keadaan ini bukanlah hal yang baik karena kenaikan volume ekspor dan impor yang sejalan menyebabkan neraca perdagangan sub sektor peternakan menjadi defisit yang meningkat setiap tahunnya dengan persentase peningkatan rata-rata defisitnya sebesar 8,79%. Pada tahun 2019 nilai impor sub sektor peternakan sebesar USD 3,95 milyar atau setara 1,93 juta ton. Tahun 2018 nilai defisit neraca perdagangan sub sektor peternakan adalah USD 3,20 milyar. Oleh karena itu, masih perlu dilakukan beberapa langkah untuk bisa menaikkan volume ekspor sub sektor peternakan dan menekan impornya sehingga neraca perdagangannya bisa menjadi surplus. Volume dan nilai ekspor impor serta neraca perdagangan sub sektor peternakan secara rinci ditampilkan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.3. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Peternakan, Januari - Mei 2019-2020

No.	Uraian	Januari - Mei		Pertumb. (%)
		2019	2020	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	98.748	121.399	22,94
	- Nilai (000 USD)	275.528	327.883	19,00
2	Impor			
	- Volume (Ton)	765.634	738.279	-3,57
	- Nilai (000 USD)	1.556.391	1.371.737	-11,86
3	Neraca Perdagangan			
	- Volume (Ton)	-666.886	-616.880	-7,50
	- Nilai (000 USD)	-1.280.863	-1.043.853	-18,50

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan: - Data ekspor impor menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017
- Mei 2020 merupakan angka sementara

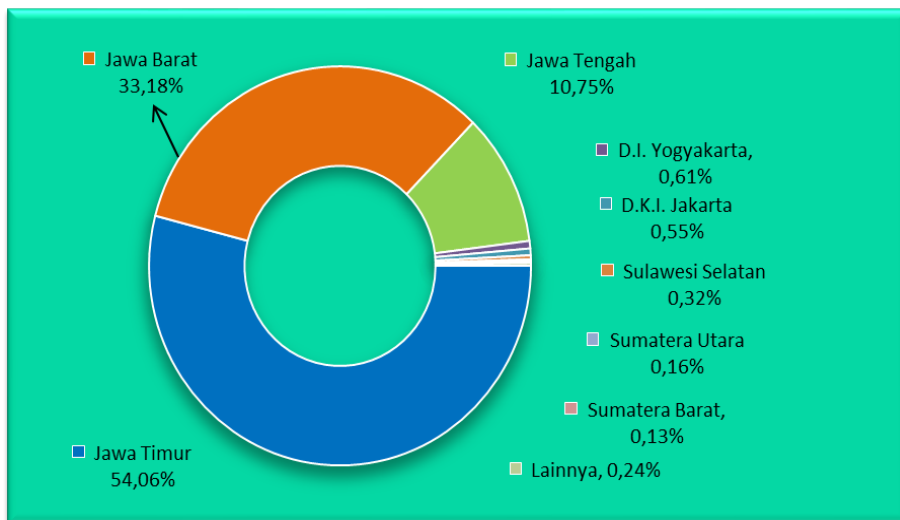
Perkembangan volume ekspor sub sektor peternakan Januari - Mei 2019 mengalami kenaikan sebesar 22,94% dibandingkan Januari - Mei 2020 yaitu dari 98,75 ribu ton menjadi 121,4 ribu ton. Nilai ekspor pada periode tersebut meningkat sebesar 19,0% dari USD 275,53 juta di tahun 2019 menjadi USD 327,88 juta pada tahun 2020. Keadaan impor pada periode ini terlihat membaik karena volumenya turun sebesar 3,57% dan nilai impor turun sebesar 11,86%.

Namun walaupun ekspor mengalami peningkatan dan impor menurun, neraca perdagangan komoditas peternakan tetap mengalami defisit. Defisit tersebut menurun sebesar 7,50% dari sisi volume dan 18,50% dari sisi nilai pada periode Januari - Mei 2019 dan 2020. Neraca perdagangan sub sektor peternakan Januari - Mei 2019 dan 2020 secara rinci disajikan pada Tabel. 3.3.

BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN SUSU

4.1. Sentra Produksi Susu

Tahun 2015-2019 sentra produksi susu terdapat di 9 (sembilan) provinsi dengan kontribusi kumulatif mencapai 99,76%, yaitu provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat (Gambar 4.1).



Gambar 4.1 Provinsi Sentra Produksi Susu, 2015-2019

Kontributor terbesar terhadap total produksi susu yaitu Provinsi Jawa Timur sebesar 54,06% dengan rata-rata produksi tahun 2015-2019 sebesar 499,91 ribu ton. Lebih dari setengah produksi total susu dihasilkan di Jawa Timur karena jumlah populasi sapi perah terbesar juga berada di provinsi ini. Peringkat kedua adalah Provinsi Jawa Barat dengan kontribusi sebesar 33,18% dan rata-rata produksi 306,77 ribu ton, diikuti Jawa Tengah dengan *share* 10,75% dan rata-rata produksi 99,38 ribu ton. Ketiga provinsi ini sudah berkontribusi sebesar 97,99% dari total produksi susu. Beberapa provinsi lainnya hanya berkontribusi dibawah 1% atau dibawah 6 ribu ton. Secara keseluruhan rata-rata produksi susu

Indonesia tahun 2015-2019 sebesar 924,7 ribu ton. Produksi susu di provinsi sentra secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Produksi Susu di Provinsi Sentra di Indonesia, 2015-2019

No	Propinsi	Tahun					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019*)			
1	Jawa Timur	472.213	492.461	498.916	512.847	523.104	499.908	54,06	54,06
2	Jawa Barat	249.947	302.559	310.461	319.004	351.885	306.771	33,18	87,24
3	Jawa Tengah	95.513	99.997	99.607	100.998	100.799	99.383	10,75	97,99
4	D.I. Yogyakarta	6.187	6.226	6.125	4.059	5.721	5.664	0,61	98,60
5	D.K.I. Jakarta	4.769	4.726	5.418	5.098	5.267	5.056	0,55	99,15
6	Sulawesi Selatan	2.727	2.752	3.053	3.173	3.299	3.001	0,32	99,47
7	Sumatera Utara	776	1.014	1.403	1.847	2.190	1.446	0,16	99,63
8	Sumatera Barat	1.299	1.363	1.270	1.089	1.082	1.221	0,13	99,76
9	Lainnya	1.694	1.637	1.855	2.889	3.095	2.234	0,24	100,00
Total		835.125	912.735	928.108	951.004	996.442	924.683	100	

Sumber : BPS dan Ditjen. Peternakan dan Kesehatan Hewan, diolah Pusdatin

Ket : *) Angka Sementara

4.2. Keragaan Harga Komoditas Susu

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, ada beberapa jenis komoditas susu salah satunya adalah susu perah ditingkat konsumen. Sedangkan harga produsen diperoleh dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan yaitu harga susu ditingkat petani/peternak dengan satuan Rp/Liter, sedangkan harga konsumen adalah harga susu di pasar dengan satuan Rp/Liter.

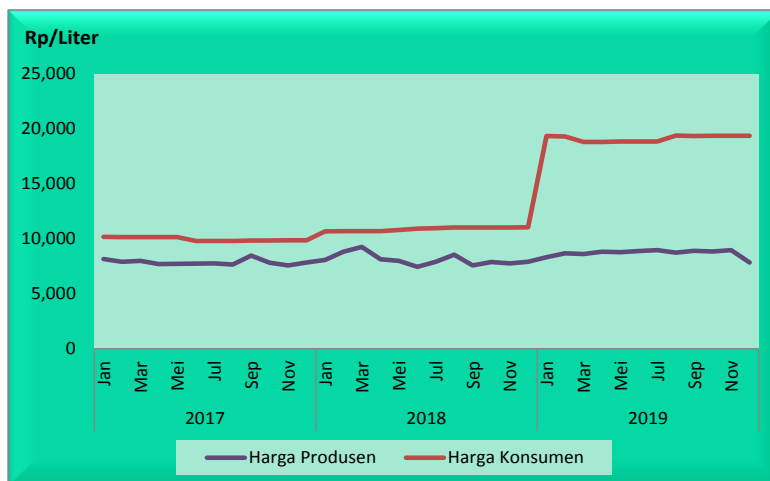
Tabel 4.2 Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Susu di Indonesia, 2017-2019

Tahun	Bulan												Rata-rata Pertumbuhan (%)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
Harga Produsen Susu (Rp/Liter)													
2017	8.148	7.907	7.977	7.696	7.717	7.732	7.755	7.657	8.470	7.813	7.576	7.846	-0,25
2018	8.079	8.813	9.256	8.127	7.986	7.440	7.905	8.549	7.577	7.889	7.759	7.901	0,06
2019	8.313	8.676	8.619	8.809	8.785	8.871	8.960	8.733	8.912	8.849	8.958	7.846	-0,43
Harga Konsumen Susu Perah (Rp/Liter)													
2017	10.174	10.149	10.149	10.157	10.157	9.801	9.806	9.806	9.835	9.835	9.855	9.866	-0,27
2018	10.673	10.686	10.686	10.695	10.791	10.921	10.953	11.019	11.034	11.034	11.034	11.055	0,32
2019	19.342	19.302	18.808	18.808	18.846	18.855	18.842	19.381	19.359	19.368	19.368	19.379	0,02

Sumber : BPS dan Ditjen Peternakan diolah Pusdatin

Selama tahun 2017 dan 2018 harga susu ditingkat produsen relatif hampir sama yaitu pada kisaran harga Rp 7.440,-/liter sampai Rp 8.813,-/liter. Namun bulan Maret 2018 terjadi peningkatan harga sampai dengan Rp 9.256,-/liter. Tahun 2017 rata-rata harganya menurun sebesar 0,25% namun tahun 2018 rata-rata pertumbuhan perbulan meningkat sebesar 0,06%. Kemudian pada tahun 2019, harga susu terendah yaitu Rp 7.846,-/liter dan tertinggi Rp 8.958,-/liter dengan rata-rata perbulan menurun sebesar 0,43%.

Sedangkan harga konsumen susu tahun 2017 berada pada kisaran Rp 9.801,-/liter sampai Rp 10.174,-/liter. Dan tahun 2018 naik sekitar Rp 10.673,-/liter sanpau Rp 11.055,-/liter. Kemudian pada tahun 2019 terjadi kenaikan harga yang cukup tinggi sampai dengan Rp 19.379,-/liter. Kenaikan ini diperkirakan karena harga susu perah di Provinsi Aceh dan DKI Jakarta pada tahun ini lebih tinggi dibandingkan harga susu di provinsi lain (Tabel 4.2).



Gambar 4.2. Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Susu, 2017-2019

Pada Gambar 4.2 terlihat bahwa margin harga produsen dan konsumen susu pada tahun 2017 dan 2018 cenderung stabil. Sedangkan mulai Januari 2019 terjadi kenaikan harga konsumen yang cukup tinggi

namun tidak diimbangi dengan kenaikan harga produsen atau harga produsen tetap stabil dibanding tahun-tahun sebelumnya sehingga menyebabkan margin harga pada tahun tersebut semakin besar.

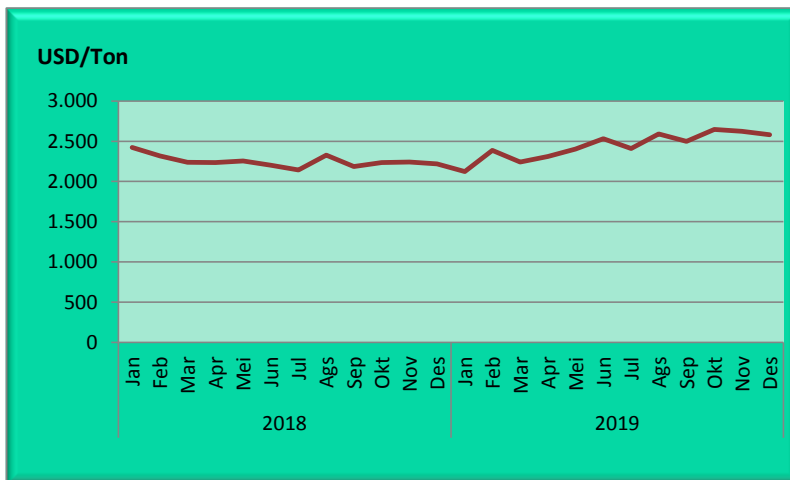
Perkembangan harga produsen susu di provinsi sentra produksi di Indonesia disajikan pada Tabel 4.3. Harga produsen rata-rata tahun 2016-2019 di 8 provinsi sentra produksi menurut data dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan mengalami kenaikan dengan persentase diatas 2,08%. Rata-rata harga produsen susu tertinggi pada periode tersebut berada di Provinsi Sumatera Utara yaitu Rp 15.217,-/liter. Harga produsen rata-rata dilima provinsi sentra produksi lainnya berkisar antara harga Rp 8.000an/liter. Di provinsi Sumatera Barat rata-rata harga produsennya Rp 8.894,-/liter, selanjutnya DKI Jakarta Rp 8.269,-/liter, Jawa Tengah Rp 8.139,-/liter, DI Yogyakarta Rp 8.114,-/liter dan Sulawesi Selatan Rp 8.090/liter. Jawa Timur sebagai sentra produksi tertinggi di Indonesia menjual susu di tingkat produsen dengan harga rata-rata yang cukup rendah diantara enam provinsi sentra lainnya yaitu Rp 7.347,-/liter dan naik sebesar 11,59% selama periode 2016-2019. Rata-rata harga produsen di Jawa Barat adalah yang terendah diantara delapan provinsi sentra, dimana harga produsen pada periode yang sama mengalami penurunan sebesar 8,03% yaitu Rp 6.011,-/liter.

Tabel 4.3 Perkembangan Harga Produsen Susu di Sentra Produksi di Indonesia, 2016-2019

No	Propinsi	Tahun				Rata-rata (Rp/Liter)	Rata-rata Pertumbuhan (%)
		2016	2017	2018	2019		
1	Jawa Timur	6.150	8.689	8.262	8.130	7.347	11,59
2	Jawa Barat	8.200	5.622	5.456	6.019	6.011	-8,03
3	Jawa Tengah	11.000	7.548	7.708	8.004	8.139	-8,47
4	D.I. Yogyakarta	8.800	6.744	8.236	8.677	8.114	1,37
5	D.K.I. Jakarta	9.000	8.500	8.000	7.576	8.269	-5,58
6	Sulawesi Selatan	8.483	8.410	8.499	6.500	8.090	-7,77
7	Sumatera Utara	13.563	16.929	17.632	17.763	15.217	9,90
8	Sumatera Barat	8.653	9.193	9.037	9.476	8.894	3,14
Indonesia		8.199	7.858	8.107	8.694	7.988	2,08

Sumber : Ditjen Peternakan diolah Pusdatin

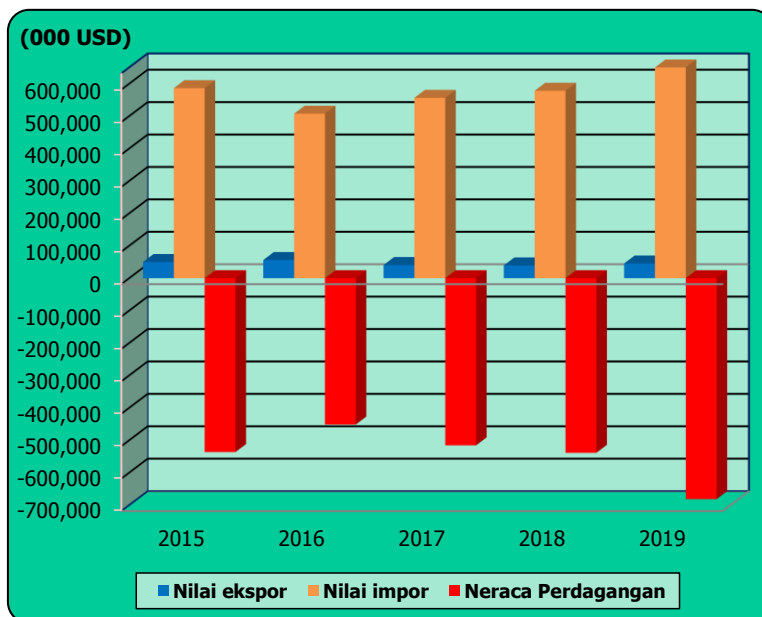
Perkembangan harga impor susu dapat dilihat pada Gambar 4.3. Secara umum harga impor susu tahun 2018 dan 2019 relatif stabil yaitu berkisar antara USD 2.123/ton sampai dengan USD 2.645/ton. Pada tahun 2018 harga terendah yaitu pada bulan Juli USD 2.144/ton dan yang tertinggi pada bulan Januari seharga USD 2.421/ton. Kemudian pada Januari 2019 kembali menurun menjadi USD 2.123/ton namun semakin meningkat diakhir tahun menjadi USD 2.579/ton.



Gambar 4.3. Perkembangan Harga Impor Susu, 2018-2019

4.3. Kinerja Perdagangan Komoditas Susu

Perkembangan ekspor dan impor susu menggambarkan keragaan kinerja perdagangannya secara nasional. Neraca perdagangan susu menunjukkan nilai defisit yang berfluktuatif, hal ini karena Indonesia melakukan impor susu yang lebih besar dibandingkan dengan eksportnya. Defisit susu semakin meningkat setiap tahunnya, dimana tahun 2019 nilai neraca perdagangannya defisit sebesar USD 681,8 juta atau setara dengan 275,0 ribu ton. Dalam lima tahun terakhir, defisit neraca perdagangan terendah ada pada tahun 2016 yaitu senilai USD 451,5 juta atau setara 205,4 ribu ton (Gambar 4.4).



Gambar 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Susu Indonesia, Tahun 2015-2019

Produksi susu Indonesia hingga saat ini belum mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut dilakukan impor. Volume impor susu selama lima tahun terakhir rata-rata meningkat sebesar 9,06% per tahun begitu pula dari sisi nilai meningkat sebesar 6,47% per tahun. Impor terbesar terjadi pada tahun 2019 yaitu sebanyak 296,4 ribu ton atau USD 727,04 juta. Pada tahun-tahun sebelumnya impor susu hanya berkisar pada nilai USD 507 - 586 juta. Sementara itu volume ekspor rata-rata menurun sebesar 4,88% dan nilai ekspor turun sebesar 0,77%. Ekspor susu ditahun 2019 turun menjadi 21,4 ribu ton sedangkan pada tahun 2018 Indonesia melakukan ekspor sebanyak 23,1 ribu ton. Volume ekspor terbesar terjadi pada tahun 2016 yaitu sebanyak 32,1 ribu ton atau setara USD 55,9 juta. Perkembangan volume dan nilai ekspor impor serta neraca perdagangan susu dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Perkembangan Neraca Perdagangan Komoditas Susu Indonesia, 2015 – 2019

No.	Uraian	Tahun					Pertumb 2015-2019 (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	
1. Ekspor							
	- Volume (Ton)	27.173	32.070	27.174	23.129	21.421	-4,88
	- Nilai (000 USD)	49.772	55.908	40.506	39.308	45.238	-0,77
2. Impor							
	- Volume (Ton)	212.387	237.484	223.855	256.657	296.413	9,06
	- Nilai (000 USD)	586.251	507.362	556.283	578.073	727.039	6,47
3. Neraca Perdagangan							
	- Volume (Ton)	-185.214	-205.414	-196.681	-233.528	-274.992	10,79
	- Nilai (000 USD)	-536.479	-451.454	-515.777	-538.766	-681.801	7,35

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Sama halnya dengan neraca lima tahun terakhir, neraca perdagangan susu kumulatif dari Januari-Mei 2019 dan 2020 juga mengalami defisit. Defisit dari sisi volume naik sebesar 1,87% dibandingkan periode Januari-Mei 2019 dan dari sisi nilai naik sebesar 21,58%. Volume ekspor susu Indonesia pada tahun 2020 (januari-mei) rata-rata meningkat sebesar 23,13% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2019 yaitu dari 8,1 ribu ton pada 2018 naik menjadi 10,0 ribu ton pada 2020. Namun kenaikan volume ekspor periode Januari-Mei ini juga diikuti dengan kenaikan volume impor dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,23%. Impor susu tahun 2019 periode Januari-Mei sebanyak 126,7 ribu ton atau USD 292,6 juta naik menjadi 130,8 ribu ton atau setara USD 359,2 juta. Volume dan nilai ekspor impor susu serta neraca perdagangan kumulatif Januari-Mei tahun 2019 dan 2020 secara rinci dapat di lihat pada Table 4.5.

Tabel 4.5 Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Susu, Kumulatif Januari - Mei Tahun 2019-2020

No.	Uraian	Januari - Mei		Pertumb. (%)
		2019	2020	
1. Ekspor				
	- Volume (Ton)	8.102	9.976	23,13
	- Nilai (000 USD)	17.041	24.209	42,06
2. Impor				
	- Volume (Ton)	126.716	130.808	3,23
	- Nilai (000 USD)	292.615	359.239	22,77
3. Neraca Perdagangan				
	- Volume (Ton)	-118.614	-120.832	1,87
	- Nilai (000 USD)	-275.574	-335.030	21,58

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Ket: Data Bulan Mei Adalah Angka Sementara

Perdagangan susu Indonesia terdiri dari 26 kode HS dan hanya dalam wujud olahan. Kode HS tersebut diantaranya adalah susu yang tidak dipekatkan dan tidak mengandung pemanis tambahan baik dalam bentuk cairan maupun tidak, selanjutnya susu yang tidak dipekatkan dengan kandungan lemak tertentu dalam bentuk cairan ataupun tidak dan beku. Kemudian susu dengan dengan deskripsi dipekatkan dengan kandungan lemak tertentu baik yang mengandung pemanis tambahan ataupun tidak dalam berbagai jenis berat kotor. Ada pula minuman susu UHT yang diberi rasa, filled milk dan olahan yang cocok dikonsumsi untuk bayi atau anak-anak. Kode HS susu beserta deskripsinya secara lengkap disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Kode *Harmonized System* (HS) dan Deskripsi Komoditas Susu

Kode HS	Deskripsi
Olahan	
04011010	Tidak dipekatkan dan tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya, kandungan lemak tidak melebihi 1 % dlm bentuk cairan
04011090	Tidak dipekatkan dan tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya, kandungan lemak tidak melebihi 1 % tidak dlm bentuk cairan
04012010	Dengan kandungan lemak melebihi 1 % tetapi tidak melebihi 6 % dalam bentuk cairan
04012090	Dengan kandungan lemak melebihi 1 % tetapi tidak melebihi 6 % menurut beratnya tidak dalam bentuk cairan
04014010	Dengan kandungan lemak melebihi 6 % tetapi tidak melebihi 10 % susu dalam bentuk cairan
04014020	Dengan kandungan lemak melebihi 6 % tetapi tidak melebihi 10 % susu dalam bentuk beku
04014090	Dengan kandungan lemak melebihi 1 % tetapi tidak melebihi 6 % menurut beratnya tidak dalam bentuk cairan
04015010	Dengan kandungan lemak melebihi 10 % menurut beratnya dalam bentuk cairan
04015090	Dengan kandungan lemak melebihi 10 % menurut beratnya tidak dalam bentuk cairan
04021041	Dipekatkan, kandungan lemak tidak melebihi 1,5 %, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya, dlm kemasan berat kotor 20 kg atau lebih
04021042	Dipekatkan, kandungan lemak tidak melebihi 1,5 %, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya, dlm kemasan berat bersih 2 kg atau kurang
04021049	Dipekatkan, kandungan lemak tidak melebihi 1,5 %, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya, dlm kemasan dengan berat bersih 2 -20 kg
04021091	Dipekatkan, kandungan lemak tidak melebihi 1,5 %, mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya, dlm kemasan berat kotor 20 kg atau lebih
04021092	Dipekatkan, kandungan lemak tidak melebihi 1,5 %, mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya, dlm kemasan dengan berat bersih 2 kg atau kurang
04021099	Dipekatkan, kandungan lemak tidak melebihi 1,5 %, mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya, dlm kemasan berat bersih 2 -20 kg
04022120	Dipekatkan, kandungan lemak melebihi 1,5 %, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya, dlm kemasan berat kotor 20 kg atau lebih
04022130	Dipekatkan, kandungan lemak melebihi 1,5 %, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya, dlm kemasan berat bersih 2 kg atau kurang
04022190	Dipekatkan, kandungan lemak tidak melebihi 1,5 %, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya, dlm kemasan berat bersih 2 -20 kg
04022920	Dipekatkan, kandungan lemak melebihi 1,5 %, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya, dlm kemasan dengan berat kotor 20 kg atau lebih
04022930	Dipekatkan, kandungan lemak melebihi 1,5 %, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya, dlm kemasan berat bersih 2 kg atau kurang
04022990	Dipekatkan, kandungan lemak melebihi 1,5 %, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya, dlm kemasan berat bersih 2 -20 kg
04029100	Tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya
04029900	mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya
19011020	Olahan yang cocok untuk bayi atau anak-anak, tidak disiapkan untuk penjualan eceran
19019031	Filled milk
22029910	Minuman susu UHT diberi rasa

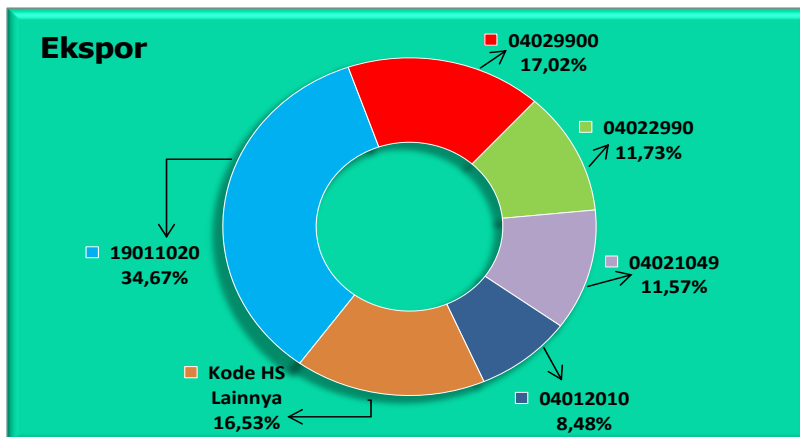
Terdapat lima kode HS terbesar yang diekspor Indonesia ke negara lain di tahun 2019 dimana kontribusi kelima kode HS tersebut sebanyak 83,47% dari total ekspor susu. Semua jenis susu yang diekspor adalah dalam wujud olahan. Secara rinci jenis kode HS susu yang diekspor Indonesia selama tahun 2019 disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Ekspor Kode HS Komoditas Susu Indonesia, 2019

Uraian	Deskripsi	Ekspor		Share (%)	
		Volume (Ton)	Nilai (000 USD)	Volume	Nilai
Olahan					
19011020	Olahan untuk bayi atau anak-anak, tidak untuk penjualan eceran	4.850	15.686	22,64	34,67
04029900	Mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya	5.620	7.700	26,24	17,02
04022990	Dipekatkan, kandungan lemak melebihi 1,5 %, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya, dalam kemasan berat bersih 2 -20 kg	857	5.305	4,00	11,73
04021049	Dipekatkan, kandungan lemak tidak melebihi 1,5 %, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya, dalam kemasan berat bersih 2 - 20 kg	1.079	5.236	5,04	11,57
04012010	Dengan kandungan lemak melebihi 1 % tetapi tidak melebihi 6 % dalam bentuk cairan	4.776	3.834	22,30	8,48
	Kode HS Lainnya	4.239	7.476	19,79	16,53
Total		21.421	45.238	100	100

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Dilihat pada Gambar 4.5. susu olahan yang paling banyak diekspor pada tahun 2019 adalah kode HS 19011020 dengan deskripsi olahan yang cocok untuk bayi atau anak-anak, tidak untuk penjualan eceran. Nilai ekspor kode HS tersebut menyumbang 34,67% dari total ekspor yaitu sebesar USD 15,7 juta. Selanjutnya dengan kontribusi nilai ekspor sebanyak 17,02% atau USD 7,7 juta adalah kode HS 04029900 dengan deskripsi susu mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya. Diurutan ketiga adalah susu yang dipekatkan dan kandungan lemak melebihi 1,5%, tidak mengandung tambahan gula dan bahan pemanis lainnya dalam kemasan berat bersih 2-20 kg dengan nilai ekspor USD 5,3 juta menyumbang sebesar 11,73% dari total ekspor susu Indonesia.



Gambar 4.5. Ekspor Komoditas Susu Indonesia per Kode HS, 2019

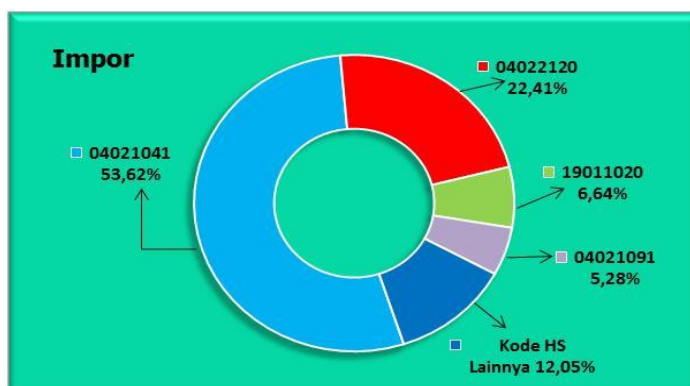
Susu yang dipekatkan dan kandungan lemak tidak melebihi 1,5%, tidak mengandung tambahan gula dan bahan pemanis lainnya, dalam kemasan berat bersih 2-20 kg menempati urutan keempat jenis susu yang banyak diekspor dengan nilai ekspor USD 5,2 juta atau berkontribusi sebesar 11,57% terhadap total ekspor susu Indonesia. Sedangkan 21 kode HS lainnya berkontribusi sebanyak 16,53% dengan nilai ekspor dibawah USD 3 juta (Gambar 4.5).

Tabel 4.8. Impor Kode HS Komoditas Susu Indonesia, 2019

Uraian	Deskripsi	Impor		Share (%)	
		Volume (Ton)	Nilai (000 USD)	Volume	Nilai
Olahan					
04021041	Dipekatkan, kandungan lemak tidak melebihi 1,5 %, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya, dlm kemasan berat kotor 20 kg atau lebih	165.040	389.845	55,68	53,62
04022120	Dipekatkan, kandungan lemak melebihi 1,5 %, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya, dlm kemasan berat kotor 20 kg atau lebih	52.548	162.945	17,73	22,41
19011020	Olahan yang cocok untuk bayi atau anak-anak, tidak disiapkan untuk penjualan eceran	5.406	48.244	1,82	6,64
04021091	Dipekatkan, kandungan lemak tidak melebihi 1,5 %, mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya, dlm kemasan berat kotor 20 kg atau lebih	17.076	38.385	5,76	5,28
	Kode HS Lainnya	56.344	87.620	19,01	12,05
	Total	296.413	727.039	100	100

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Sama halnya dengan ekspor, jenis susu yang diimpor Indonesia seluruhnya adalah dalam wujud olahan. Empat kode HS susu terbesar yang diimpor Indonesia pada tahun 2019 telah menyumbang sebesar 87,95% dari total nilai impor susu Indonesia (Tabel 4.8).

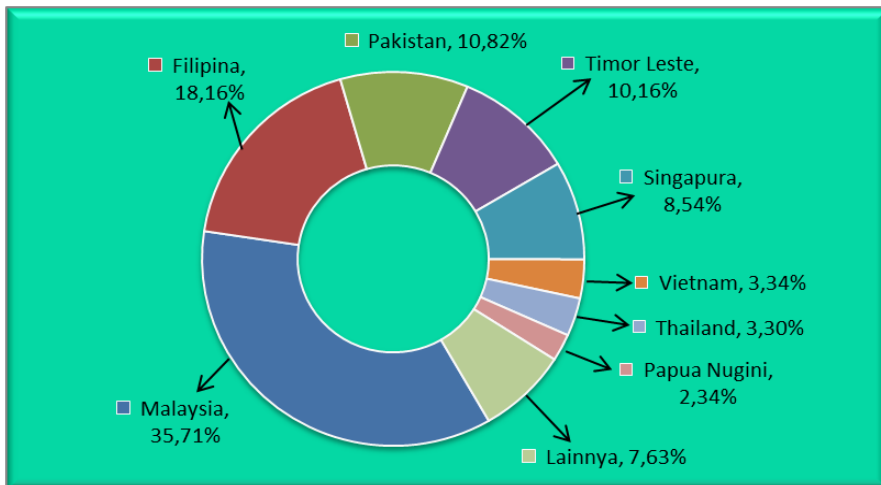


Gambar 4.6. Impor Komoditas Susu Indonesia Per Kode HS, 2019

Dilihat dari Gambar 4.6 kode HS susu terbesar yang diimpor adalah kode HS 04021041 dengan deskripsi susu yang dipekatkan dan memiliki kandungan lemak tidak melebihi 1,5%, tidak mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya dalam kemasan berat kotor 20 kg atau lebih dengan persentase sebesar 53,62% atau senilai USD 389,8 juta. Selanjutnya susu yang dipekatkan dengan kandungan lemak melebihi 1,5%, tidak mengandung gula atau pemanis lainnya dalam kemasan berat kotor 20 kg atau lebih menempati posisi kedua terbesar diimpor yaitu sebanyak USD 162,9 juta atau 22,41% dari total impor susu Indonesia. Kemudian olahan yang cocok untuk bayi atau anak-anak, tidak disiapkan untuk penjualan eceran juga diimpor sebanyak USD 48,2 juta. Urutan keempat adalah susu yang dipekatkan dengan kandungan lemak tidak melebihi 1,5%, mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya, dalam kemasan berat kotor 20 kg atau lebih sebanyak 5,28% atau USD 38,4 juta. Sedangkan kode HS lainnya menyumbang sebesar 12,05% dari total impor susu Indonesia dengan nilai impor dibawah USD 4 juta.

4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Komoditas Susu Indonesia

Negara tujuan ekspor utama susu Indonesia pada tahun 2019 adalah negara-negara di Benua Asia dan urutan pertama adalah Malaysia dengan kontribusi 35,71% atau senilai USD 16,2 juta. Selanjutnya adalah Filipina dengan kontribusi ekspor sebesar 18,16% atau USD 8,2 juta. Kemudian Pakistan dan Timor Leste senilai USD 4,9 juta dan USD 4,6 juta. Sisanya sebesar 17,52% diekspor ke negara Singapura (8,54%), Vietnam (3,34%), Thailand (3,30%) dan Papua Nugini (2,34%). Kontribusi kedelapan negara tersebut telah mencapai 92,37% dari total nilai ekspor susu Indonesia. Negara tujuan ekspor susu Indonesia tahun 2019 secara rinci dapat dilihat pada Gambar 4.7 dan Tabel 4.9.



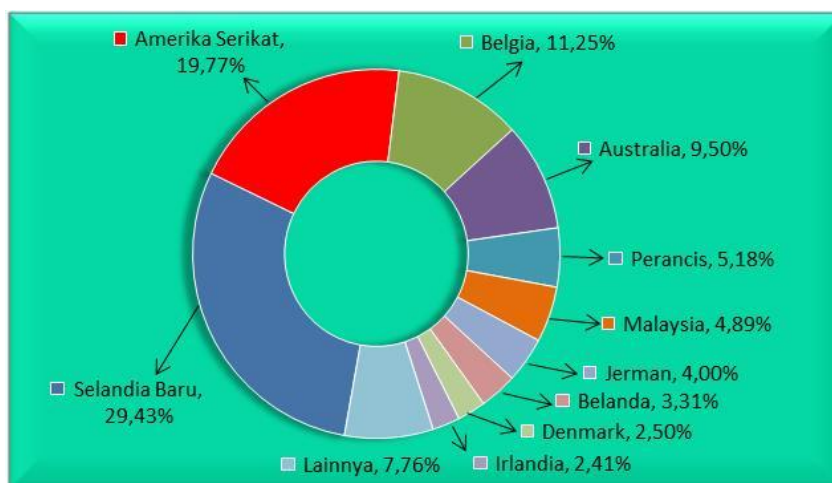
Gambar 4.7. Negara Tujuan Ekspor Komoditas Susu Indonesia, 2019

Tabel 4.9. Negara Tujuan Ekspor Komoditas Susu Indonesia, 2019

No	Negara tujuan	Nilai Ekspor (000 USD)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Malaysia	16.154	35,71	35,71
2	Filipina	8.214	18,16	53,87
3	Pakistan	4.895	10,82	64,69
4	Timor Leste	4.596	10,16	74,85
5	Singapura	3.862	8,54	83,38
6	Vietnam	1.513	3,34	86,73
7	Thailand	1.492	3,30	90,03
8	Papua Nugini	1.060	2,34	92,37
9	Lainnya	3.452	7,63	100
Total		45.238	100,00	

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Impor susu Indonesia tahun 2019 utamanya berasal Selandia baru dengan kontribusi 29,43% atau senilai USD 214 juta. Selanjutnya Amerika Serikat berkontribusi sebesar 19,77% atau USD 143,7 juta. Belgia menempati posisi ketiga negara asal impor susu Indonesia yang berkontribusi sebanyak 11,25% atau senilai USD 81,8 juta. Negara selanjutnya Australia (9,50%), Perancis (5,18%), Malaysia (4,89%), Jerman (4,00%), Belanda (3,31%), Denmark (2,50%) dan Irlandia (2,41%). Kesepuluh negara tersebut menyumbang sebesar 92,24% dari total impor susu Indonesia (Gambar 4.8 dan Tabel 4.10).



Gambar 4.8. Negara Asal Impor Komoditas Susu Indonesia, 2019

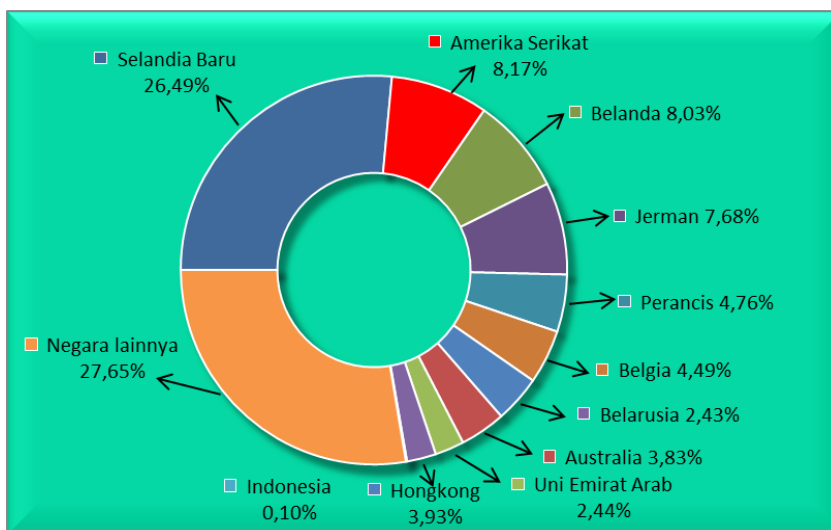
Tabel 4.10. Negara Asal Impor Komoditas Susu Indonesia, 2019

No	Negara asal	Nilai Impor (000 USD)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Selandia Baru	214.000	29,43	29,43
2	Amerika Serikat	143.709	19,77	49,20
3	Belgia	81.817	11,25	60,45
4	Australia	69.035	9,50	69,95
5	Perancis	37.690	5,18	75,13
6	Malaysia	35.543	4,89	80,02
7	Jerman	29.046	4,00	84,02
8	Belanda	24.095	3,31	87,33
9	Denmark	18.160	2,50	89,83
10	Irlandia	17.550	2,41	92,24
11	Lainnya	56.393	7,76	100,00
Total		727.039	100,00	

Sumber: BPS diolah Pusdatin

4.5. Negara Eksportir dan Importir Komoditas Susu Dunia

Sepuluh negara pengekspor susu (susu dan krim, pekat atau mengandung gula atau pemanis lainnya) terbesar di dunia menurut data *Trademap* tersaji secara rinci pada Gambar 4.9. Kontribusi rata-rata nilai ekspor kesepuluh negara ini selama tahun 2015-2019 mencapai 72,26% dari total nilai ekspor dunia. Rata-rata nilai ekspor Selandia Baru sebagai eksportir terbesar dunia selama periode 2015-2019 mencapai USD 4,9 milyar atau 26,49% dari total ekspor dunia, disusul Amerika Serikat, Belanda dan Jerman masing-masing sebesar USD 1,5 milyar, USD 1,47 milyar dan USD 1,41 milyar. Berikutnya Perancis, belgia, Hongkong, Australia, Uni Emirat Arab dan Belarusia masing-masing berkontribusi sebesar 4,76%; 4,49%; 3,93%; 3,83%; 2,44% 2,43% (Tabel. 4.11 dan Gambar 4.9). Sedangkan Indonesia berada di urutan ke-50 negara pengekspor susu dan krim dunia dengan rata-rata nilai ekspor dari tahun 2015-2019 adalah USD 17,7 juta.



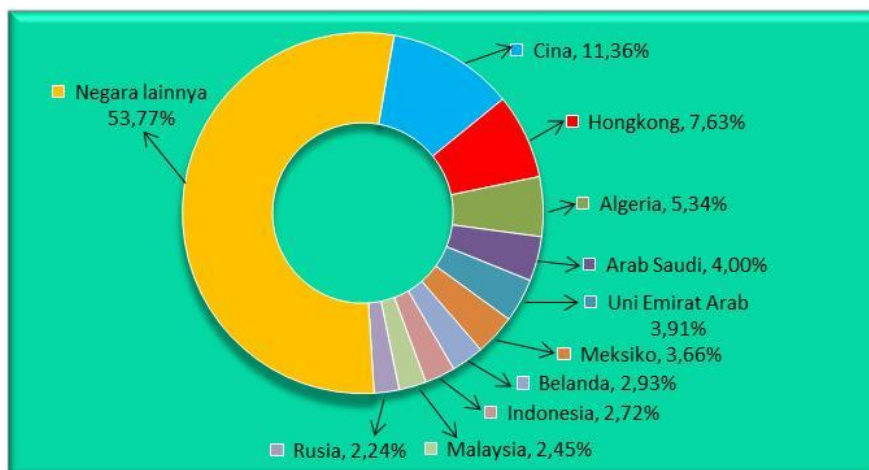
Gambar 4.9. Negara Pengekspor Komoditas Susu Terbesar di Dunia, Rata-rata 2015-2019

Tabel. 4.11. Negara Eksportir Komoditas Susu Terbesar di Dunia, 2015-2019

No.	Negara	Tahun					Rata-rata	Share (%)	Kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019			
1	Selandia Baru	4.456.102	4.058.766	5.143.905	4.994.198	5.646.614	4.859.917	26,49	26,49
2	Amerika Serikat	1.510.964	1.295.861	1.376.026	1.504.543	1.806.707	1.498.820	8,17	34,65
3	Belanda	1.396.576	1.298.069	1.643.920	1.480.432	1.550.751	1.473.950	8,03	42,69
4	Jerman	1.455.605	1.275.419	1.504.777	1.335.018	1.479.767	1.410.117	7,68	50,37
5	Perancis	971.452	801.367	874.957	770.183	950.678	873.727	4,76	55,13
6	Belgia	720.047	654.988	860.316	875.970	1.010.253	824.315	4,49	59,63
7	Hongkong	404.291	479.580	751.673	1.009.671	959.413	720.926	3,93	63,56
8	Australia	752.181	681.790	720.652	693.868	661.235	701.945	3,83	67,38
9	Uni Emirat Arab	517.812	379.312	399.481	737.547	207.191	448.269	2,44	69,82
10	Belarusia	494.516	458.212	476.125	402.063	402.676	446.718	2,43	72,26
:									
50	Indonesia	22.498	18.307	13.273	14.194	20.217	17.698	0,10	72,35
	Negara lainnya	5.344.930	4.576.271	5.111.281	5.356.392	4.974.336	5.072.642	27,65	100,00
	Dunia	18.046.974	15.977.942	18.876.386	19.174.079	19.669.838	18.349.044		

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

Terdapat sepuluh negara importir terbesar susu dan krim, pekat atau mengandung gula atau pemanis lainnya di dunia menurut data Trademap adalah seperti pada Gambar 4.10. Rata-rata impor susu tersebut di dunia selama periode 2015-2019 adalah senilai USD 19,22 milyar.



Gambar 4.10. Negara Pengimpor Komoditas Susu Terbesar Dunia, Rata-rata 2015-2019

Rata-rata nilai impor dari 10 (sepuluh) negara importir susu terbesar di dunia memiliki kontribusi sebesar 46,23% dari total impor. Cina adalah negara importir terbesar di dunia yang memiliki nilai impor 11,36% atau rata-rata nilai impor USD 2,2 milyar. Selanjutnya disusul oleh Hongkong, Algeria dan Arab Saudi yang memiliki kontribusi nilai impor masing-masing sebesar 7,63%; 5,34% dan 4,00% dengan rata-rata nilai impor USD 1,5 milyar, USD 1,03 milyar dan USD 768,2 juta. Selanjutnya adalah Uni Emirat Arab selain sebagai eksportir kesembilan di dunia namun juga sebagai negara importir kelima susu dunia dengan rata-rata impor pada periode 2015-2019 senilai USD 751,1 juta. Negara berikutnya adalah Meksiko dan Belanda dengan nilai impor sebanyak USD 703,6 juta dan USD 564,1 juta. Dilanjutkan dengan Indonesia yang berada di urutan kedelapan sebagai negara importir dunia dengan persentase impor sebanyak 2,72% atau senilai USD 521,9 juta. Selain kedelapan negara tersebut, masih ada negara Malaysia dan Rusia dengan persentase impor 2,45% dan 2,24% atau nilai impor sebesar USD 470,9 juta dan USD 430,5 juta. Besarnya nilai impor dan kontribusinya terhadap total nilai impor susu dunia secara rinci dapat dilihat pada Table 4.12 dan Gambar 4.10.

Tabel. 4.12. Negara Importir Komoditas Susu Terbesar di Dunia, 2015-2019

(000 USD)

No.	Negara	Tahun					Rata-rata	Share (%)	Kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019			
1	Cina	1.529.278	1.514.640	2.212.808	2.477.119	3.179.915	2.182.752	11,36	11,36
2	Hongkong	1.441.485	1.509.017	1.312.934	1.525.418	1.542.429	1.466.257	7,63	18,99
3	Algeria	1.003.495	802.887	1.239.366	1.108.847	979.178	1.026.755	5,34	24,33
4	Arab Saudi	846.750	761.812	759.850	712.769	759.572	768.151	4,00	28,32
5	Uni Emirat Arab	758.818	619.409	908.903	927.117	541.314	751.112	3,91	32,23
6	Meksiko	649.213	617.330	725.555	727.521	798.490	703.622	3,66	35,89
7	Belanda	525.701	532.208	541.627	567.371	653.424	564.066	2,93	38,83
8	Indonesia	511.922	459.286	497.622	510.359	630.529	521.944	2,72	41,54
9	Malaysia	526.836	395.049	458.319	466.355	507.706	470.853	2,45	43,99
10	Rusia	405.944	497.302	520.181	304.739	424.410	430.515	2,24	46,23
	Negara lainnya	12.071.817	10.269.033	11.346.751	11.485.380	11.003.727	10.333.973	53,77	100,00
	Dunia	19.338.479	17.085.622	19.545.416	20.041.901	20.088.578	19.219.999	100,00	

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KOMODITAS SUSU

5.1. *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) Komoditas Susu

Berdasarkan perhitungan nilai IDR susu Indonesia seperti tersaji pada Tabel 5.1. terlihat bahwa pada periode tahun 2015-2019 supply susu Indonesia tergantung pada susu impor cukup besar berkisar 19,90% sampai 23,31%. Kondisi ini berfluktuasi dari tahun ke tahun dimana tahun 2019 merupakan tahun dengan persentase ketergantungan impor susu yang tertinggi. Selanjutnya nilai SSR komoditas susu tahun 2015-2019 berkisar antara 78,37% sampai 81,85% yang berarti bahwa sebagian besar kebutuhan susu dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Namun kemampuan pemenuhan oleh produksi dalam negeri tahun 2018 dan 2019 menurun dibandingkan tahun 2017. Dalam lima tahun terakhir persentase pemenuhan oleh produksi dalam negeri paling rendah adalah pada tahun 2019 yaitu sebesar 78,37%.

Tabel 5.1. Perkembangan Nilai *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) Komoditas Susu Indonesia, 2015-2019

Uraian	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Produksi (Ton)	835.125	912.735	928.108	951.004	996.442
Volume ekspor (Ton)	27.173	32.070	27.174	23.129	21.421
Volume impor (Ton)	212.387	237.484	223.855	256.657	296.413
Produksi - ekspor + impor	1.020.339	1.118.149	1.124.789	1.184.532	1.271.434
IDR (%)	20,82	21,24	19,90	21,67	23,31
SSR (%)	81,85	81,63	82,51	80,29	78,37

Sumber : Ditjen Peternakan dan Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RCSA) Komoditas Susu

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas terkait kinerja perdagangannya. Hasil perhitungan nilai ISP susu di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditas Susu Indonesia, 2015 – 2019

Uraian	Nilai (000 USD)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Ekspor-Impor	-536.479	-451.454	-515.777	-538.766	-681.801
Ekspor+Impor	636.023	563.271	596.789	617.381	772.277
ISP	-0,84	-0,80	-0,86	-0,87	-0,88

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Berdasarkan hasil nilai ISP tahun 2015-2019, komoditas susu secara total mempunyai nilai ISP yang negatif pada kisaran -0,88 sd -0,80. Nilai ini menunjukkan bahwa daya saing komoditas susu Indonesia dalam perdagangan ekspor dunia masih relatif rendah. Komoditas susu berada pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau Indonesia merupakan negara pengimpor susu. Secara detail nilai ISP disajikan pada Tabel 5.2.

Indeks Keunggulan Komparatif atau RSCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah. Hasil perhitungan keunggulan komparatif susu Indonesia dalam perdagangan dunia dapat di lihat dari hasil penghitungan RSCA susu Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif Komoditas Susu Indonesia Dalam Perdagangan Dunia, 2015 - 2019

No	Uraian	Nilai ekspor (000 USD)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Susu dan krim, pekat atau mengandung gula atau bahan pemanis lainnya					
	Indonesia	22.498	18.307	13.273	14.194	20.217
	Dunia	18.046.974	15.977.942	18.876.386	19.174.079	19.669.838
2	Non Migas					
	Indonesia	131.723.400	131.384.400	153.083.800	162.841.000	154.992.200
	Dunia	14.867.071.852	14.665.750.466	15.939.322.830	17.398.740.496	16.900.334.377
3	Proporsi					
	Indonesia	0,00017	0,00014	0,00009	0,00009	0,000130
	Dunia	0,00121	0,00109	0,00118	0,00110	0,00116
	RCA	0,141	0,128	0,073	0,079	0,112
	RSCA	-0,753	-0,773	-0,864	-0,853	-0,798

Sumber: BPS dan Trademap diolah Pusdatin

Berdasarkan hasil perhitungan RSCA pada Tabel 5.3. terlihat bahwa komoditas susu atau lebih spesifik susu dan krim, pekat atau mengandung gula atau bahan pemanis lainnya secara umum tidak mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif berkisar -0,86 sampai -0,75.

5.3. Penetrasi Pasar

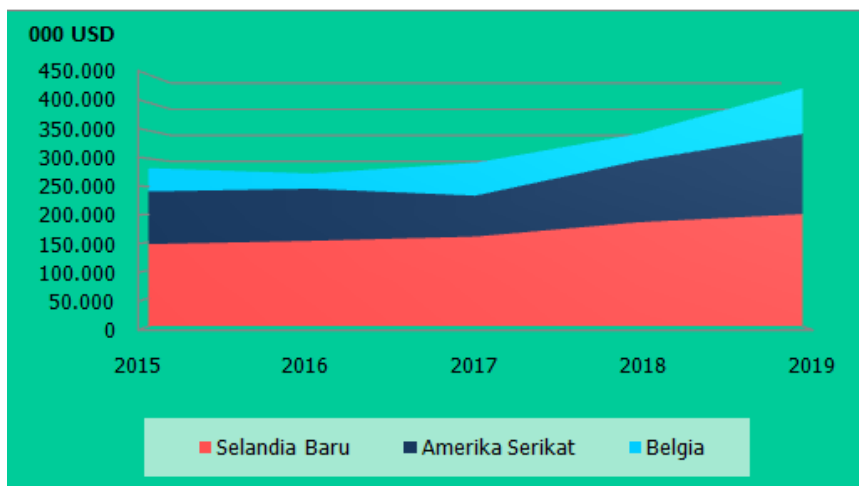
Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi produk ekspor/impor dalam suatu pasar global. Pada komoditas susu, dapat dilihat seberapa besar impor Indonesia berasal dari negara tertentu. Pada pembahasan ini impor susu yang dilihat adalah susu dan krim, pekat atau mengandung gula atau bahan pemanis lainnya (Kode HS 0402). Pada periode 2015-2019, Indonesia memperoleh susu terbanyak dari Selandia Baru dengan nilai impor yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2015 impor susu dan krim dari Selandia Baru sebesar USD 146,8 juta dan semakin bertambah hingga tahun 2019 menjadi USD 200,6 juta. Secara rinci perkembangan penetrasi pasar susu di Indonesia tahun 2015-2019 dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Perkembangan penetrasi pasar komoditas susu dan krim (kode HS 0402) di Indonesia, 2015 - 2019

Uraian	Nilai (000 USD)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Impor ke Indonesia					
Selandia Baru	146.763	152.713	160.287	185.936	200.592
Amerika Serikat	94.252	93.226	73.142	110.218	143.480
Belgia	41.766	27.193	58.968	48.270	81.633

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

Negara lain yang menjadi asal susu di pasar Indonesia adalah Amerika Serikat dan Belgia. Dimana pada tahun 2019 nilai impor susu dari negara tersebut ke Indonesia masing-masing adalah USD 143,5 juta, dan USD 81,6 juta. Jika dilihat pada Gambar 5.1. terlihat bahwa impor dari ketiga negara tersebut ke Indonesia semakin meningkat dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.



Gambar 5.1. Penetrasi Pasar Komoditas Susu di Indonesia, 2015-2019

BAB VI. PENUTUP

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Sentra produksi susu tahun 2015-2019 terdapat di 8 (delapan) provinsi dengan kontribusi kumulatif mencapai 99,76%, yaitu provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara dan Sumatera Barat.
- 2) Kontributor terbesar terhadap total produksi susu yaitu Provinsi Jawa Timur sebesar 54,06%. Peringkat kedua adalah Provinsi Jawa Barat dengan kontribusi sebesar 33,18%.
- 3) Harga produsen susu menunjukkan penurunan sebesar 0,25% pada tahun 2017, pada 2018 naik sebesar 0,06%, dan selama tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,43%. Begitu juga dengan harga konsumen mengalami penurunan sebesar 0,27% pada tahun 2017 kemudian selama tahun 2018 dan 2019 naik masing-masing sebesar 0,32% dan 0,02%.
- 4) Selama tahun 2017-2019 harga susu ditingkat produsen relatif hampir sama yaitu pada kisaran harga Rp 7.440,-/liter sampai Rp 8.958,-/liter. Sedangkan harga konsumen susu tahun 2017 dan 2018 berada pada kisaran Rp 9.801,-/liter sampai Rp 11.055,-/liter. Kemudian pada tahun 2019 terjadi kenaikan harga konsumen yang cukup tinggi sampai dengan Rp 19.379,-/liter.
- 5) Harga impor susu tahun 2018 dan 2019 relatif stabil yaitu berkisar antara USD 2.123/ton sampai dengan USD 2.645/ton. Pada tahun 2018 harga terendah yaitu pada bulan Juli USD 2.144/ton sampai dengan yang tertinggi pada bulan Januari seharga USD 2.421/ton. Kemudian pada Januari 2019 kembali menurun menjadi USD 2.123/ton namun semakin meningkat diakhir tahun menjadi USD 2.579/ton.

- 6) Volume impor susu periode 2015-2019 rata-rata meningkat sebesar 9,06% per tahun dan dari sisi nilainya naik sebesar 6,47% per tahun. Sedangkan volume ekspor rata-rata menurun sebesar 4,88% dan nilai ekspor turun sebesar 0,77%.
- 7) Pada tahun 2019, ekspor dan impor susu Indonesia semuanya dalam bentuk olahan. Ekspor terbesar yaitu jenis susu olahan yang cocok untuk bayi atau anak-anak yaitu sebesar 34,67% dari total ekspor susu atau senilai USD 15,7 juta. Impor terbanyak sebesar 53,62% yaitu susu yang dipekatkan dan memiliki kandungan lemak tidak melebihi 1,5%, tidak mengandung gula atau bahan pemanis lainnya, dalam kemasan berat kotor 20 kg atau lebih dengan nilai impor USD 389,8 juta.
- 8) Negara tujuan ekspor utama susu Indonesia pada tahun 2019 adalah Malaysia dengan kontribusi 35,71% atau senilai USD 16,2 juta. Kemudian diekspor ke negara Filipina sebanyak 18,16%, Pakistan 10,82% dan Timor Leste 10,16%. Selanjutnya ke Singapura, Vietnam, Thailand dan Papua Nugini dengan kontribusi masing-masing dibawah 10%.
- 9) Impor susu Indonesia tahun 2019 utamanya berasal Selandia Baru dengan kontribusi 29,43% atau senilai USD 214 juta. Selanjutnya negara Amerika Serikat dan Belgia masing-masing kontribusi terhadap impor Indonesia sebesar 19,77% dan 11,25%. Selanjutnya sebesar 31,79% diimpor dari Australia, Perancis, Malaysia, Jerman, Belanda, Denmark, dan Irlandia.
- 10) Periode tahun 2015-2019 supply susu Indonesia tergantung pada susu impor cukup besar berkisar 19,90% sampai 23,31%. Nilai SSR komoditas susu tahun 2015-2019 berkisar antara 78,37% sampai 81,85% yang berarti bahwa sebagian besar kebutuhan susu dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri.

- 11) Berdasarkan hasil nilai ISP tahun 2015-2019, komoditas susu secara total mempunyai nilai ISP yang negatif pada kisaran -0,88 sd -0,80. Nilai ini menunjukkan bahwa daya saing komoditas susu Indonesia dalam perdagangan ekspor dunia masih relatif rendah. Hasil perhitungan RSCA memperlihatkan bahwa komoditas susu atau lebih spesifik susu dan krim, pekat atau mengandung gula atau bahan pemanis lainnya secara umum tidak mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif berkisar -0,86 sampai -0,75.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2020. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan. BPS. Jakarta.
- Boediyana, Teguh, 2008. *Menyongsong Agribisnis Persusuan yang Prospektif di Tanah Air*. Trobos, No 108 September 2008 Tahun VIII.
- Kementerian Pertanian, 2020. Database Ekspor impor. <http://database.pertanian.go.id/eksim/index1.asp>
- UN Comtrade. 2020. Database Ekspor Impor. <http://www.trademap.org/>



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>